

Gambaran Kesejahteraan Siswa pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Ismi Fatimah¹, Wiwik Kusdaryani²

¹Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang,

ppg.ismifatimah71@program.belajar.id

²Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, wiwikkusdayani@upgris.ac.id

Email Korespondensi: ppg.ismifatimah71@program.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesejahteraan siswa pada implementasi kurikulum merdeka belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik deskriptif persentase. Populasi dalam penelitian ini siswa SMA/SMK di Jawa Tengah, dengan sampel 107 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS)*. Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan siswa pada implementasi kurikulum merdeka ada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 74%. Dimensi *loving* pada dimensi *scholl wellbeing* siswa, berada pada kategori sangat tinggi. Namun perlu diperhatikan bahwa afek negatif siswa memiliki persentase pada kategori sedang yaitu 53%. Untuk itu diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi rujukan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan konseling dalam menekan afek negatif yang dialami siswa.

Kata kunci: Kesejahteraan subjektif; kurikulum merdeka belajar ; *School wellbeing*

ABSTRACT

This study aims to examine the level of student wellbeing in the implementation of the Merdeka Belajar's curriculum. This type of research is quantitative research with percentage descriptive techniques. The population in this study was SMA/SMK students in Central Java, with a sample of 107 students. Sampling technique using random sampling. The data collection tool used is the Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS). The results of the study show that the level of student wellbeing in the implementation of the merdeka belajar's curriculum is in the high category, with a percentage of 74%. The loving dimension of the student wellbeing dimension is in the very high category. However, it should be noted that students' negative affect has a percentage in the medium category, namely 53%. For this reason, it is hoped that the results of this study will be able to become a reference for guidance and counseling teachers to provide counseling services in suppressing the negative affect experienced by students.

Keywords: *Subjective Wellbeing; Merdeka Belajar's curriculum; School Wellbeing*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk mempelajari banyak hal baik dalam hal pengetahuan maupun moral, sekolah dibentuk untuk mendidik dan mengarahkan generasi muda menuju tujuan pendidikan tertentu serta membekali siswa agar memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek psikologis siswa yang penting untuk diperhatikan adalah aspek kesejahteraan siswa. Dimana pihak sekolah mampu memberikan fasilitas pendidikan, dukungan sosial bagi siswa, dan segala bentuk peraturan positif yang mendukung siswa untuk berperilaku dan bersikap baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kebahagiaan siswa di sekolah merupakan hal yang seharusnya semua siswa mendapatkannya. Tidak dipungkiri jika setiap permasalahan yang dialami siswa pasti berdampak pada kehidupan di sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, baik untuk belajar maupun bersosialisasi dengan komponen sekolah sehingga menumbuhkan kebahagiaan bagi siswa. Banyak orangtua mempercayakan perkembangan anak mereka kepada sekolah, sehingga beberapa orangtua memilih sekolah terbaik yang dirasa mampu untuk membuat anak mereka berkembang dengan optimal. Sekolah terbaik dipilih orangtua siswa karena sekolah dipercaya dapat memberi kesempatan bagi anak didik untuk tumbuh secara sosial dan emosional serta membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga pengalaman yang didapatkan dari sekolah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya (Khatimah, 2015). Oleh karena itu, dilihat dari permasalahan kualitas pendidikan yang masih kurang memadai, sekolah perlu menciptakan kondisi di mana siswa merasa nyaman, senang dan berharga saat berada di sekolah, sehingga membuat remaja merasa sejahtera dan puas. Kesejahteraan tersebut dapat terjadi apabila siswa memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya. Penilaian siswa ini dapat disebut sebagai *school well-being* (Nanda & Widodo, 2015). Kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) merupakan suatu konsep yang sangat kompleks, karena melibatkan berbagai elemen penting di dalam proses belajar dan mengajar (Ramdani & Prakoso, 2019). Penelitian kesejahteraan siswa di sekolah dalam kajian ilmu

psikologi di Indonesia sebagian besar menggunakan istilah kesejahteraan sekolah (*school well-being*) (Thoybah & Aulia, 2020).

Kesejahteraan (*well-being*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being* (Nanda & Widodo, 2015), *school well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu dalam usahanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Pencapaian prestasi siswa berkontribusi dengan tingginya *well-being* siswa, keterlibatan dengan sekolah, dan rendahnya perilaku melanggar aturan, yang kemudian akan meningkatkan prestasi siswa (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (Nanda & Widodo, 2015). Pengaruh positif di sekolah terlihat dari perasaan positif siswa selama di sekolah, seperti perasaan tenang, menyenangkan atau bahagia (Tian et al., 2014). Adapun *school well-being* sendiri dibangun yaitu bagaimana tingkat kepuasan siswa di sekolah (*school satisfaction*) berperan terhadap perasaan siswa di sekolah baik perasaan positif (*positive affect*) maupun negatif (*negative affect*) (Liu et al., 2021; Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Adapun kurikulum yang mengfokuskan pada kesejahteraan adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun para guru (Rokhyani, 2022). Kurikulum Merdeka menjadi opsi kebijakan pemulihan pembelajaran yang telah dirilis resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi Indonesia. Kurikulum Merdeka menjadi desain inovatif pembelajaran yang membuka kesempatan bagi siswa mengalami proses belajar dengan bahagia, nyaman, dan tenang untuk mencapai aktualisasi dirinya (Firdausi, 2022). Pembelajaran yang otoriter akan mematikan kreativitas, menghambat pencapaian tujuan yang utuh karena kurang apresiatif terhadap potensi-potensi baik yang ada dalam diri siswa (Mustaghfiroh, 2020). Kurikulum Merdeka berupaya memulihkan kembali ‘ruh’ pembelajaran yang fokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Siswa diberi ruang untuk berkembang secara natural, pengalaman langsung menjadi stimulus yang baik dalam pembelajaran, guru adalah fasilitator, sekolah menjadi laboratorium pendidikan yang mendewasakan siswa secara utuh, aktivitas

pembelajaran mengedepankan kolaborasi dan *best practice* (Mustaghfiroh, 2020). Selaras dengan pernyataan di atas, Kurikulum Merdeka mulai menyoroti pemulihan sisi afektif siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa belajar dengan situasi yang membahagiakan (Firdausi, 2022).

Kurikulum Merdeka ditetapkan sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Keunggulan Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri berarti capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai.

Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak (Sherly et al., 2020). Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Merdeka Belajar bila dikaitkan dengan guru BK adalah adanya kebebasan dalam berinovasi dan berkreasi dalam memilih berbagai macam strategi pemberian layanan untuk membantu mengatasi segala permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik/konseli dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi (Rokhyani, 2022). Guru BK sebagai pioner program BK diberi ruang

gerak untuk berinovasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang berfokus pada pencapaian kebahagiaan siswa (Firdausi, 2019). Kesejahteraan sekolah akan berdampak positif bagi perkembangan dan kesejahteraan siswa secara berkelanjutan. Hal ini mendukung terciptanya kontribusi positif siswa bagi sekolah dan komunitas (Anggreni & Immanuel, 2020). Perlunya wawasan mendalam dan pemahaman yang tepat mengenai kesejahteraan menjadi modal awal sinkronisasi implementasi *school well-being* dalam Kurikulum Merdeka yang dapat diinisiasi oleh guru BK, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan pemahaman bagi guru BK di sekolah mengenai urgensi kesejahteraan siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengungkapkan suatu apa adanya. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Sedangkan penelitian kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah kesejahteraan siswa di sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA/SMK di Jawa tengah. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu sebanyak 107 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesejahteraan subjektif di sekolah yang dikembangkan Tian yaitu *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS) untuk mengukur kesejahteraan (Prasetyawati et al., 2021; Tian et al., 2014) yang terdiri dari 8 item, Contoh item pada instrumen ini yakni “saya berprestasi baik di sekolah”.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan siswa pada masing-masing indikator variabel pada penelitian ini, Dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung

dengan teknik deskriptif persentase. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kesejahteraan siswa pada implementasi kurikulum merdeka.

Ketentuan skala persentase yang digunakan untuk menyimpulkan data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

No	Rentang Skor (%)	Kategori
1	100 - 81	Sangat Tinggi
2	80 - 62	Tinggi
3	61 - 43	Sedang
4	42 -25	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam bagian ini menjelaskan tentang tingkat kesejahteraan siswa. Tingkat kesejahteraan siswa dijelaskan secara umum terdapat dalam kategori sedang, Gambaran tingkat kesejahteraan siswa di sekolah akan dijelaskan lebih terperinci melalui distribusi tingkat kesejahteraan siswa berdasarkan indikator-indikator pada kesejahteraan subjektif.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Siswa Berdasarkan Perindikator

No	Indikator	Jml	%	Kriteria
1	Berprestasi	312	73%	Tinggi
2	Manajemen sekolah baik	294	69%	Tinggi
3	Hubungan baik dengan guru	348	81%	Sangat Tinggi
4	Hubungan baik dengan teman	387	90%	Sangat Tinggi
5	Pengajaran	315	74%	Tinggi
6	Pembelajaran akademik	321	75%	Tinggi
7	Afek positif	348	81%	Sangat Tinggi
8	Afek negatif	225	53%	Sedang
	Rerata	2550	74%	Tinggi

Tingkat kesejahteraan siswa terdapat indikator-indikator yang termasuk dalam kategori Sangat Tinggi. Indikator tertinggi terdapat pada indikator hubungan baik dengan teman yaitu sebanyak 90%. Kemudian disusul dengan 2 indikator yang memiliki persentase yang sama sebesar 81%, yaitu indikator hubungan baik dengan guru.

Dalam data tabel mengenai tingkat kesejahteraan siswa di atas, didapati bahwa perolehan kesejahteraan pada setiap indikator berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, hanya pada indikator afek negatif yang pada kategori sedang. Tidak ada indikator yang memperoleh kategori rendah. Ditinjukan dengan rata-rata tingkat kesejahteraan siswa berada pada kategori tinggi mendekati tinggi yaitu pada persentase 74%.

Pembahasan

Dari hasil analisis data pada tingkat kesejahteraan siswa di sekolah menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis tiap indikator variabel kesejahteraan menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki afek positif yang baik artinya responden memiliki pengalaman baik atau banyaknya pengalaman emosi yang menyenangkan. Pengalaman emosi positif itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu pertama emosi masa depan (optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan), emosi masa sekarang (kegembiraan, ketenangan, keriangian, semangat dan flow).

Dalam hal ini siswa memiliki pengalaman positif pada setiap pembelajaran yang diberikan di kelas, seperti yang digadang-gadang selama ini penerapan kurikulum merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belakang diluncurkan program Merdeka Belajar adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa yang berbeda-beda disetiap mata pelajaran (Sherly et al., 2020).

Selain menciptakan suasana belajar yang bahagia, kurikulum merdeka belajar juga menjawab keresahan guru. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan (Yamin & Syahrir, 2020). Konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru untuk mengatur proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih *happy* di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase hubungan baik dengan guru,

yang mana memiliki persentase sebesar 81%. Hal ini menandakan bahwa guru memiliki kedekatan dengan siswa melalui proses pembelajaran di kelas. Guru dan siswa saling berkolaborasi, posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena (Yamin & Syahrir, 2020). Selain itu kurikulum merdeka membebaskan guru untuk dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya kemerdekaan dalam menyusun RPP diharapkan akan lebih banyak interaksi antara guru dan siswa yang lebih aktif, dinamis dengan model pembelajaran yang tidak kaku (Sherly et al., 2020).

Melalui merdeka belajar, siswa akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Dengan memiliki kompetensi 4C tersebut, anak tidak hanya menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan hal baru atau inovasi baru bagi Indonesia dalam segala bidang, memiliki keterampilan sosial untuk bekerjasama serta memiliki karakter, etika dan moral (Prameswari, 2020). Kemampuan kreativitas, berfikir kritis, komunikasi yang baik, kolaborasi dan kerja kelompok sebagai keterampilan abad 21 menjadi landasan proses pembelajaran dalam menghadapi berbagai macam tantangan pendidikan ke depan (Bahar & Herli, Sundi, 2020). Keterampilan yang diasah pada konsep merdeka belajar memberi sebuah kebahagiaan tersendiri bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase hubungan dengan teman sebanyak 81%, yang artinya pembelajaran dengan menerapkan kompetensi 4C dapat menjadikan siswa memiliki tingkat kolaborasi yang tinggi, memiliki komunikasi yang baik, sehingga berdampak pada kemampuan sosial siswa.

Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka dibangun ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kenyamanan, dan keahlian siswa (Yamin & Syahrir, 2020). Kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru (Sherly et al., 2020), pembelajaran berlangsung berdasarkan kepada kebutuhan peserta didik (Bahar & Herli, Sundi, 2020). Hal ini nampaknya berdampak pada kesejahteraan siswa terhadap manajemen sekolah, pengajaran, maupun pembelajaran yang telah dilakukan, perolehan ketiga indikator tersebut berada pada kategori yang tinggi dan berapa diangka persentase yang berdekatan yaitu, 69%,

74%, dan 75%. Kurikulum merdeka belajar, memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif (Sherly et al., 2020) dalam pelaksanaan pembelajaran maupun bimbingan. Guru harus mengkondisikan proses pembelajaran tersebut, sehingga mereka dapat melaksanakan pembelajaran tanpa ada rasa tekanan dalam kegiatan pembelajaran, guru menciptakan sistem pembelajaran yang inovatif dimana pembelajaran lebih menekankan *student center*, yang artinya menciptakan peluang agar peserta didik lebih mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*) (Bahar & Herli, Sundi, 2020), sehingga terbentuklah metode pembelajaran yang beragam dan inovatif. Pembelajaran inovatif mengembangkan model pembelajaran interaktif dan kolaboratif (Bahar & Herli, Sundi, 2020). Setiap guru harus mampu mewujudkan dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Sedangkan peserta didik, melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, sehingga selalu tertanam bahwa sekolah itu menyenangkan (Bahar & Herli, Sundi, 2020).

Namun jika dilihat, berdasarkan pada tabel tingkat kesejahteraan siswa pada indikator afek negatif, indikator tersebut berada pada kategori sedang, dan memiliki persentase sebesar 53%. Afek negatif yang dimaksud adalah pengalaman atau emosi negatif yang dialami oleh siswa. Emosi-emosi negatif yang umum terjadi atau yang dirasakan adalah kesedihan, kecemasan, rasa khawatir, tertekan/stres, kemarahan, malu dan rasa bersalah serta rasa iri hati. Emosi-emosi tersebut dapat berdampak pada kesepian dan keputusasaan.

Hal ini berarti sebagian siswa masih memiliki pengalaman atau perasaan negatif yang diterima di sekolah. Dampak negatif pada penerapan kurikulum merdeka terlihat saat pergantian dari kurikulum 2013, salah satunya adalah fasilitas yang kurang memadai, kadang-kadang fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi kendala tidak berhasilnya penerapan kurikulum baru (Mawati et al., 2023), sehingga hal tersebut akan berdampak pada pengalaman peserta didik.

Kemudian, afek negatif yang dialami siswa dapat timbul dari kurangnya pemahaman konsep kurikulum merdeka oleh orang tua sebab dengan adanya dukungan dari orang tua maka dalam proses penerapan merdeka belajar dapat berjalan dengan baik (Miladiah et al., 2023). Kendala lainnya adalah sebagian siswa tidak memiliki media yang dibutuhkan dalam penerapan merdeka belajar ini (Miladiah et al., 2023).

School well-being merupakan penilaian subyektif individu terhadap kehidupan sekolahnya yang terkait dengan 4 dimensi yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), sarana pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*) (Konu & Rimpelä, 2002; Wijaya et al., 2020). Jika ditelaah dari indicator skala kesejahteraan subjektif maka indicator Manajemen sekolah, termasuk pada dimensi *Having*, dimensi *having* merujuk pada kondisi atau keadaan dari tempat belajar, sejauh mana lingkungan belajar mendukung kegiatan belajar siswa (Maspupah et al., 2021).

Kemudian indikator hubungan dengan teman dan guru termasuk pada dimensi *loving*, yaitu hubungan siswa dengan lingkungannya baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sosial di rumah (Maspupah et al., 2021). Selanjutnya indikator berprestasi, pengajaran, serta pembelajaran akademik termasuk pada dimensi *being*. Dimensi *being* merujuk pada persepsi siswa mengenai sejauh mana kebutuhan siswa akan pengembangan potensi diri, siswa didorong dan diizinkan untuk ikut serta dalam proses pembelajaran di lingkungan dimana mereka merasa diperhatikan dan didukung (Maspupah et al., 2021). Dimensi terakhir adalah dimensi *Health*, dimana dimensi *health* merujuk pada persepsi siswa mengenai kondisi kesehatan mereka, termasuk *symptom* psikosomatis, penyakit kronis, dan penyakit ringan (Maspupah et al., 2021). Dimensi ini dapat dilihat melalui afek negatif, dimana afek negatif merupakan emosi-emosi negatif yang umum terjadi atau yang dirasakan adalah kesedihan, kecemasan, rasa khawatir, tertekan/stres, kemarahan, malu dan rasa bersalah serta rasa iri hati.

Berdasarkan 4 dimensi *school wellbeing*, jika dilihat dari persentasi pada skala kesejahteraan subjektif siswa di sekolah, dimensi dengan kategori sangat tinggi terletak pada dimensi *loving*. Peranan yang positif dari persepsi dukungan sosial teman terhadap kesejahteraan siswa di sekolah menunjukkan bahwa jika siswa mempersepsikan bahwa temannya menyediakan dukungan sosial saat mereka membutuhkan, maka evaluasi siswa terhadap kehidupannya di sekolah akan menjadi lebih positif atau kesejahteraan siswa disekolah meningkat (Maspupah et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan siswa pada implementasi kurikulum merdeka ada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 74%. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mampu menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia bagi peserta didik. Kemudian, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi *loving* pada *school wellbeing* siswa ada pada kategori sangat tinggi. Namun perlu diperhatikan bahwa afek negatif siswa masih memiliki persentase pada kategori sedang yaitu 53%. Untuk itu diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi rujukan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan konseling dalam menekan perasaan negatif, atau afek negatif yang dialami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146. doi:10.24014/pib.v1i3.9848
- Bahar, H., & Herli, Sudi, V. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 115–122.
- Firdausi, K. (2019). A Literature Review: The Used of PROSPER Model in Guidance and Counseling Services for Improving Students Mental Health. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2(2), 24. doi:10.20961/shes.v2i2.38542
- Firdausi, K. (2022). *School Well-Being: Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 20. doi:10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. doi:10.1093/heapro/17.1.79
- Liu, W., Su, T., Tian, L., & Huebner, E. S. (2021). Prosocial Behavior and Subjective Well-Being in School among Elementary School Students: the Mediating Roles of the Satisfaction of Relatedness Needs at School and Self-Esteem. *Applied Research in Quality of Life*, 16(4), 1439–1459. <https://doi.org/10.1007/s11482-020-09826-1>
- Maspupah, R., Violina, S. S., Diva, V. V., & Rahman, S. (2021). *PADA PELAJAR DI INDONESIA Pendahuluan*. 2(2), 18–25.
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primar Edu*, 1(1), 69–82.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 90–95.
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini

- Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Prasetyawati, W., Rifameutia, T., Gillies, R., & Newcombe, P. (2021). The Adaptation of a Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS), the Student Subjective Well-Being Scale in the Indonesian Context [Adaptasi BASWBSS, Skala Kesejahteraan Subjektif Siswa dalam Konteks Indonesia]. In *ANIMA Indonesian Psychological Journal* (Vol. 36, Issue 2, pp. 184–203).
<https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.2277>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas Akademik: Prediktor Kesejahteraan Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 29.
<https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.14>
- Rokhyani, E. (2022). Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 26–38.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Thoybah, N., & Aulia, F. (2020). Determinan kesejahteraan siswa di kota padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2.
- Tian, L., Wang, D., & Huebner, E. S. (2014). Development and Validation of the Brief Adolescents’ Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS). *Social Indicators Research*, 120(2), 615–634. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Wijaya, I. N., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2020). Peran Dukungan Sosial Orangtua, Teman Sebaya, Dan Guru Terhadap School Well-Being Siswa Pesantren X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 234.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7538.2020>
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56.
<https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>